

Upaya SDN 02 Rejang Lebong dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Melalui Segenggam Beras Sepekan (Serasan) dan ToA (Toples Amal) Berbagi

Mega Fitri

SDN 02 Rejang Lebong
Megadodo07@gmail.com

Abstrak: SDN 2 Rejang Lebong berusaha menanamkan rasa peduli dan berbagi terhadap sesama manusia yang dibina kepada peserta didik sedini mungkin. Wujud kepedulian yang diharapkan dari peserta didik bukan saja kepada sesama warga sekolah, namun juga terhadap warga sekitar lingkungan sekolah dan lingkungan tempat tinggal mereka. Salah satu masalah sosial yang diusung dalam makalah ini adalah tingkat kemiskinan yang ada di Kabupaten Rejang Lebong yang meningkat akibat masa pandemi dan mengimpelentasikan visi sekolah yang berkaitan erat dengan perwujudan sekolah dalam membentuk profil pelajar Pancasila. Salah satu upaya yang diprogramkan di SDN 02 RL dalam mendukung program pemerintah ini adalah dengan Serasan (Segenggam Beras Sepekan) dan ToA (Toples Amal) Berbagi. Melalui Serasan (Segenggam Beras Sepekan) dan ToA (Toples Amal) Berbagi SDN 2 mewujudkan profil pelajar Pancasila. Mulai dari mengumpulkan segenggam beras setiap pekan, dan menyisihkan uang saku yang diberikan oleh orangtua dan berbagi. Hal ini sesuai dengan ciri-ciri profil pelajar Pancasila yang meliputi: beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan YME, berkebhinekaan global, mandiri, bergotongroyong, bernalar kritis, dan berpikir kreatif. Dimana ciri-ciri profil pelajar Pancasila ini sejalan dengan visi sekolah yaitu beriman, bertaqwa, nasionalisme, peduli lingkungan dan prestasi (Rona Pelita). Tidak hanya itu, program ini juga sesuai dengan *branding* sekolah yaitu religius, nasionalis, peduli lingkungan, dan prestasi Hasil yang dari program Serasan dan ToA ini juga bermanfaat untuk warga sekolah dan sekitar. Di antaranya untuk membantu siswa yang kurang mampu dan berbagi santunan kepada masyarakat yang membutuhkan. Diharapkan program Serasan (Segenggam Beras Sepekan) dan ToA (Toples Amal) Berbagi ini mampu menjadi inspirasi bagi masyarakat untuk peduli terhadap sesama, khususnya dunia Pendidikan dalam mewujudkan generasi dalam profil Pancasila

Kata Kunci: *Berbagi; Profil Pelajar Pancasila; Serasan; ToA.*

Pendahuluan

Masalah kemiskinan merupakan masalah sosial yang hampir ada di seluruh dunia. Begitu juga catatan mengenai kemiskinan di wilayah Indonesia, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Banyak sekali dampak yang ditimbulkan akibat kemiskinan, diantaranya kelaparan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kepala BPS Kabupaten Rejang Lebong, Rialdo Eka Putera, SE M.Si bahwa jumlah penduduk Rejang Lebong berdasarkan sensus penduduk pada September 2020 lalu sebanyak 276.645 jiwa, dari jumlah tersebut penduduk yang dikategorikan miskin pada tahun 2020 itu sebanyak 41.470. Pada Sensus terakhir yang dilakukan BPS pada Maret 2021 jumlahnya bertambah menjadi 43.300. “Sementara jumlah penduduk miskin di Rejang Lebong ini ada 43.300 jiwa itu hasil dari survei sosial ekonomi nasional (Susenas) pada Maret 2021 lalu. Rialdo mengatakan, jika dibandingkan dengan tahun 2020 lalu terjadi peningkatan angka

kemiskinan. Secara absolut jumlah penduduk Rejang Lebong bertambah dalam waktu satu tahun. Dimana tahun 2020 jumlah penduduk miskin sebanyak 41.470 dengan persentase sebesar 15,85 persen. “Kenapa persentasenya sama, karena ada penambahan jumlah penduduk disana,” katanya. Pihaknya menerangkan, untuk bisa mengetahui seseorang masuk dalam kategori miskin atau tidak, BPS menggunakan sebuah metode yaitu metodologi kemiskinan yang terdiri dari 5 poin penilaian. Diantaranya pertama, untuk mengukur kemiskinan BPS menggunakan konsep kebutuhan dasar. Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan orang dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan. Kedua, garis kemiskinan makanan adalah nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan setara dengan 2.100 kalori per kapita per hari. Ketiga, garis kemiskinan bukan makanan adalah nilai minimum pengeluaran untuk papan, sandang, pendidikan, kesehatan dan kebutuhan pokok non makanan lainnya. Keempat, penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan dibawah garis kemiskinan. “Sederhananya adalah mereka yang memiliki rata-rata pengeluaran perbulan baik makanan maupun non makanan di bawah Rp 487.490 pada tahun 2021 lalu, artinya orang itu masuk kategori miskin,” terangnya. Lanjutnya, adapun angka diatas akan berubah setiap tahunnya karena adanya inflasi. (Curup Ekspres.com)

Kemiskinan merupakan suatu kondisi bukan hanya hidup dalam kekurangan uang dan tingkat pendapatan rendah, tetapi juga banyak hal lain seperti tingkat kesehatan, pendidikan rendah, perlakuan tidak adil dalam hukum, terhadap ancaman tindak kriminal, ketidakberdayaannya dalam menentukan jalan hidupnya sendiri (Suryawati, 2005). Selain itu kemiskinan juga disebabkan karena banyaknya penduduk yang mempunyai keterbatasan akan akses terhadap pelayanan dasar seperti keterbatasan akses modal, sarana produksi, pemasaran, peningkatan kuantitas dan kualitas produk, sanitasi, pengaruh eksternal seperti fluktuasi harga BBM, tarif dan regulasi lain yang menyebabkan kenaikan harga barang dan jasa serta semakin terbatasnya kemampuan penduduk untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Jika dilihat dari segi ekonomi penyebab kemiskinan seperti rendahnya pendapatan, keterbatasan lapangan pekerjaan, lambatnya pertumbuhan ekonomi dan rendahnya tingkat pendidikan. Kemiskinan merupakan salah satu masalah yang selalu muncul dalam kehidupan masyarakat. Implikasi dari permasalahan kemiskinan dapat melibatkan keseluruhan aspek kehidupan manusia, walaupun kehadirannya seringkali tidak disadari oleh manusia yang bersangkutan (Suparlan, 1995). kemiskinan merupakan salah satu masalah yang menghambat dari pertumbuhan ekonomi. Kemiskinan digambarkan sebagai kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang pokok atau kebutuhan hidup yang minimum yaitu sandang, pangan, papan, pendidikan dan kesehatan.

Masyarakat adalah sekelompok makhluk hidup yang terjalin erat karena sistem, tradisi, konvensi dan hukum tertentu yang sama, serta mengarah pada kehidupan kolektif (Sulfan dan Mahmud 2018, hlm 273). Sistem dalam masyarakat saling berhubungan antarsatu manusia dengan manusia yang lainnya yang membentuk satu kesatuan (Tejokusumo 2014, hlm.41). Masyarakat terbagi menjadi dua golongan utama, yakni penguasa atau pengeksploitasi dan yang dikuasai atau yang dieksploitasi (Sulfan dan Mahmud 2018, hlm 276). Kepribadian masyarakat yang terbentuk melalui penggabungan individu-individu dan aksi-reaksi budaya mereka (Sulfan dan Mahmud, hlm 280).

Manusia sebagai makhluk sosial tentu tidak mungkin bisa memisahkan hidupnya dengan manusia lain. Sudah bukan rahasia lagi bahwa segala bentuk kebudayaan, tatanan hidup, dan sistem kemasyarakatan terbentuk karena interaksi dan benturan kepentingan antara satu manusia dengan

manusia lainnya. Keutuhan manusia akan tercapai apabila manusia sanggup menyelaraskan perannya sebagai makhluk ekonomi dan sosial. Sebagai makhluk sosial (*homo socialis*), manusia tidak hanya mengandalkan kekuatannya sendiri, tetapi membutuhkan manusia lain dalam beberapa hal tertentu, dan haruslah saling menghormati, mengasihi, serta peduli terhadap berbagai macam keadaan disekitarnya. Manusia adalah makhluk sosial, yang artinya manusia itu tidak akan bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Namun terkadang hati manusia terbesit rasa sombong dan terlalu membanggakan diri sehingga ia lupa akan dirinya sendiri, siapa dia dan untuk apa dia hidup. Dalam hidup bermasyarakat perlu adanya kepedulian antara manusia satu dengan manusia lainnya. Rasulullah pun mengajak umatnya untuk peduli kepada sesama makhluk Allah, dan saling bergotong-royong untuk saling membantu. Dan meringankan penderitaan orang lain sangat dianjurkan untuk umat Rasulullah.

Manusia sebagai makhluk sosial tentu tidak mungkin bisa memisahkan hidupnya dengan manusia lain. Sudah bukan rahasia lagi bahwa segala bentuk kebudayaan, tatanan hidup, dan sistem kemasyarakatan terbentuk karena interaksi dan benturan kepentingan antara satu manusia dengan manusia lainnya. Sejak zaman prasejarah hingga sejarah, manusia telah disibukkan dengan keterciptaan berbagai aturan dan norma dalam kehidupan berkelompok mereka. Keutuhan manusia akan tercapai apabila manusia sanggup menyelaraskan perannya sebagai makhluk ekonomi dan sosial. Sebagai makhluk sosial (*homo socialis*), manusia tidak hanya mengandalkan kekuatannya sendiri, tetapi membutuhkan manusia lain dalam beberapa hal tertentu, dan haruslah saling menghormati, mengasihi, serta peduli terhadap berbagai macam keadaan disekitarnya.

Sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan manusia lain. Dan peduli sosial adalah bentuk sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain atau masyarakat yang saling membutuhkan. Kepedulian sosial ini, juga berkaitan dengan beberapa nilai-nilai kehidupan manusia lain, seperti kejujuran, kasih sayang, kerendahan hati, keramahan, kebaikan, dan lain sebagainya (Suyadi dalam Setiawan, Vien dan Suryono, 2017).

Interaksi sosial (Soekanto, 1992: 67) merupakan hubungan-hubungan sosial yang menyangkut hubungan antar individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Interaksi sosial akan terjadi jika adanya sebuah kontak sosial dan adanya komunikasi. Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena itu tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama. Interaksi sosial memanglah sangat dibutuhkan karena anak nantinya akan diajarkan bagaimana hidup bermasyarakat, lalu anak juga akan diajarkan berbagai peran yang nantinya akan menjadi indentifikasi dirinya, selain itu pula saat melakukan interaksi sosial anak akan memperoleh berbagai informasi yang ada disekitarnya.

Pada era sekarang ini anak-anak perlu dikenalkan bahkan diajarkan mengenai kepedulian sosial, agar pada suatu saat nanti anak mempunyai kepekaan terhadap orang yang membutuhkan, dengan dikenalkan sifat kepedulian tentunya anak akan mengenal dan memahami arti penting dari kepedulian terhadap sesama karena itu akan bermanfaat bagi anak-anak tersebut pada khususnya dan pada bangsa dan negara manakala itu di ajarkan secara serius.

Kepribadian anak setelah dewasa tidak bisa lepas dari bagaimana pola pendidikan yang diterapkan orang tua kepada anak. Dengan mengarahkannya sejak kecil, maka kemungkinan besar anak menjadi pribadi yang diharapkan oleh orang tua menjadi lebih besar, dan tentunya setiap orang tua menginginkan anaknya menjadi pribadi yang sebaik-baiknya bahkan lebih dari orang tuanya.

Ada begitu banyak nilai-nilai kebaikan yang sebaiknya ditanamkan kepada diri anak, yakni kepedulian terhadap sesama. Seiring dengan berkembangnya waktu dan zaman, rasa kepedulian banyak manusia terhadap sesamanya mulai banyak berubah dan meluntur, sehingga dengan menanamkan rasa peduli terhadap sesamanya, maka di masa depan lingkungan anak anda tumbuh dan hidup tetap menjunjung tinggi rasa kepedulian yang besar bagi sesama.

Di dalam dunia pendidikan sendiri, penanaman peduli sosial menjadi salah satu dari 18 pendidikan karakter yang diatur Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Ini menjadi dasar untuk menguatkan momentum Indonesia kuat pada 2045. Maka di sinilah peran pendidik tidak dapat tergantikan. Sebab, pada dasarnya para pendidik mempunyai keharusan dalam penanaman karakter pada diri siswa. Terutama karakter peduli sosial pada peserta didik yang merupakan sebuah sikap kepekaan dalam bertindak untuk memberikan bantuan kepada masyarakat sekitar yang membutuhkan (Hartono, 2014)

Sikap peduli sosial seperti itu, perlu dipupuk sedini mungkin. Sebab, sikap inilah yang pada akhirnya berperan dalam membentuk individu yang peka sosial. Berbicara soal kepedulian sosial pada anak-anak tentu tidak akan terlepas dari rentang usia sekolah dasar (SD). Di rentang usia seperti itu, anak-anak cenderung melakukan fotokopi perilaku orang-orang di sekitarnya. Tak terkecuali guru-guru di sekolahnya.

Penanaman karakter peduli sosial di sekolah melalui kegiatan yang dilakukan secara bertahap dan terus menerus kepada peserta didik. Seperti infaq melalui program filantropis, menjenguk dan membantu teman yang mendapatkan musibah, takziah ke keluarga teman yang berduka, kemudian mengumpulkan bantuan untuk korban bencana alam sebagai rasa duka kepada sesama diharapkan peserta didik mampu memahami betapa pentingnya berbagi meskipun di masa-masa serba sulit seperti sekarang ini.

Meskipun hal ini terlihat mudah, bisa jadi dalam pelaksanaannya akan mengalami beberapa kendala. Untuk itu, para pendidik perlu memperhatikan beberapa hal berikut dalam menanamkan kepedulian sosial dalam diri anak didiknya. Pertama, keteladanan. Seorang guru tidak hanya mengarahkan dan mengingatkan siswa untuk bertindak dan peduli terhadap sesama. Tetapi guru juga melakukan hal yang sama, sehingga dapat diambil sebagai teladan bagi peserta didik. Posisi guru kelas sebagai teladan dalam penanaman karakter sangatlah diutamakan. Karena keteladanan merupakan faktor utama dalam mensukseskan penanaman karakter peduli sosial pada peserta didik. Kedua, pembiasaan. Penanaman pendidikan karakter tidak dapat dilakukan secara instan. Sekolah dituntut untuk terus melakukan terobosan, agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan menerapkan pembiasaan dari beberapa kegiatan secara kontinyu, diharapkan penanaman karakter sosial dapat berjalan maksimal.

Posisi guru seharusnya tidak hanya menyelesaikan kewajiban yang bersifat akademik. Namun, guru harus bisa menjadikan peserta didik sebagai individu yang berperilaku baik. Juga memiliki karakter sosial yang dapat diterima di masyarakat. Dengan demikian, dapat disimpulkan tentang seberapa penting menumbuhkan karakter peduli sosial pada anak. Terutama dalam lembaga pendidikan yang di dalamnya terdapat interaksi antara pendidik dan peserta didik. Sebab, sekolah tidak hanya bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan bangsa, namun juga memiliki tanggung jawab moral serta sosial.

SDN 2 Rejang Lebong berusaha menanamkan rasa peduli sosial yang dibina kepada peserta didik sedini mungkin. Wujud kepedulian yang diharapkan dari peserta didik bukan saja kepada warga sekolah, keluarga tetapi pada masyarakat sekitar. Hal ini sesuai dengan fungsi Pendidikan nasional yang diatur UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) yang menyatakan bahwa: “Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan profesi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.”

Pelaksanaan Pendidikan tidak lepas dari nilai-nilai Pancasila. Internalisasi nilai-nilai tersebut dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran (Siregar & Salma, 2020).

Mengembangkan nilai-nilai kepribadian pada siswa membutuhkan strategi pembelajaran khusus. Program pengimplementasian nilai karakter bisa dicapai dengan pembelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah (Jehan & Adolf, 2021). Sejalan dengan Visi sekolah yaitu “Beriman dan bertaqwa, nasionalis, peduli lingkungan dan prestasi” juga dengan melaksanakan program-program “Rona Pelita” (Religius, nasionalis, peduli lingkungan, dan prestasi), maka sekolah mengalakkan program “Serasan dan ToA yang dinilai mampu meringankan beban masyarakat di sekitar wilayah Rejang Lebong, dan hasil Serasan dan ToA ini diharapkan mampu mewujudkan visi dan menjadi bagian dari Rona Pelita yang tidak hanya bermanfaat bagi sekolah, namun juga mampu mewujudkan profil pelajar Pancasila yang terdiri beriman dan bertaqwa, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan berpikir kreatif.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan , maka peneliti membatasi pembahasan cara mewujudkan profil pelajar Pancasila di SDN 2 Rejang Lebong dan cara mengimplentasikan “Serasan dan ToA Berbagi” dalam program pelajar Pancasila di SDN 2 Rejang Lebong. Maka peneliti mengangkat judul “Melalui Program Serasan (Segenggam Bersa Sepekan) dan ToA (Toples Amal), SDN 2 RL Mengimplementasikan Visi Sekolah dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila”.

Pembahasan

Kepedulian Sosial

Manusia hidup di dunia ini pasti membutuhkan manusia lain untuk melangsungkan kehidupannya, karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial. Menurut Buchari Alma, dkk. makhluk sosial berarti bahwa hidup menyendiri tetapi sebagian besar hidupnya saling ketergantungan, yang pada akhirnya akan tercapai keseimbangan relatif. Maka dari itu, seharusnya manusia memiliki kepedulian sosial terhadap sesama agar tercipta keseimbangan dalam kehidupan (Buchari, 2010: 201).

Darmiyati Zuchdi (2011: 170) menjelaskan bahwa, peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan. Berbicara masalah kepedulian sosial maka tak lepas dari kesadaran sosial. Kesadaran sosial merupakan kemampuan untuk memahami arti dari situasi sosial. Hal tersebut sangat tergantung dari bagaimana empati terhadap orang lain. Berdasarkan beberapa pendapat yang tertera diatas dapat disimpulkan bahwa, kepedulian sosial merupakan sikap selalu ingin membantu orang lain yang membutuhkan dan dilandasi oleh rasa kesadaran (Malik, 2008: 423).

Untuk itu kepedulian sosial adalah perasaan bertanggung jawab atas kesulitan yang dihadapi oleh orang lain di mana seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu untuk mengatasinya.

“Kepedulian Sosial” dalam kehidupan bermasyarakat lebih kental diartikan sebagai perilaku baik seseorang terhadap orang lain di sekitarnya. Kepedulian sosial dimulai dari kemauan “memberi” bukan “menerima”. Bagaimana ajaran Nabi Muhammad untuk mengasihi yang kecil dan Menghormati yang besar; orang-orang kelompok ‘besar’ hendaknya mengasihi dan menyayangi orang-orang kelompok ‘kecil’, sebaliknya orang ‘kecil’ agar mampu memposisikan diri, menghormati, dan memberikan hak kelompok ‘besar’. Berjiwa sosial dan senang membantu merupakan sebuah ajaran yang universal dan dianjurkan oleh semua agama. Meski begitu, kepekaan untuk melakukan semua itu tidak bisa tumbuh begitu saja pada diri setiap orang karena membutuhkan proses melatih dan mendidik.

Memiliki jiwa peduli terhadap sesama sangat penting bagi setiap orang karena kita tidak bisa hidup sendirian di dunia ini. Faktor lingkungan tentunya sangat berpengaruh dalam proses menumbuhkan jiwa kepedulian sosial. Lingkungan terdekat seperti keluarga, teman-teman, dan lingkungan masyarakat tempat dimana kita tumbuh dan bersosialisasi sangat berpengaruh besar dalam menentukan tingkat kepedulian sosial. Semua nilai-nilai tentang kepedulian sosial kita dapatkan melalui lingkungan. Kepedulian sosial yang dimaksud bukanlah untuk mencampuri urusan orang lain, tetapi lebih pada membantu menyelesaikan permasalahan yang di hadapi orang lain dengan tujuan kebaikan dan perdamaian. Nilai-nilai yang tertanam itulah yang nanti akan menjadi suara hati kita untuk selalu membantu dan menjaga sesama.

Peduli Sosial adalah Pendidikan Karakter

Dalam pendidikan karakter terdapat beberapa karakter yang ingin dikembangkan oleh pemerintah dan satuan pendidikan, antara lain karakter religius, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli akan lingkungan, peduli sosial dan bertanggung jawab.

Ada sekitar 18 karakter yang diusulkan oleh pemerintah untuk dikembangkan terhadap anak. Salah satu karakter terpenting yang perlu untuk dikembangkan oleh guru maupun orang tua adalah karakter peduli sosial. Menurut Retno Listyarti (2012: 7) peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Sedangkan menurut KBBI (2008: 1036) yang dimaksud dengan peduli sosial adalah sikap mengindahkan (memperhatikan) sesuatu yang terjadi dalam masyarakat.

Di dalam kepedulian sosial, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain. Karakter peduli sosial ini dibutuhkan peserta didik sebagai bekal untuk hidup di lingkungan sosialnya. Sedangkan unsur sosial yang terpenting yaitu interaksi di antara manusia (S. Nasution, 1983: 14). Hal yang sangat ditakuti saat peserta didik berinteraksi dengan peserta didik yang lain adalah pilih-pilih teman. Anak akan cenderung memilih teman yang satu golongan dengannya. Misalnya anak yang termasuk golongan atas hanya mau berteman dengan anak yang segolongan dengannya.

Sedangkan anak yang memiliki golongan rendah merasa malu dan enggan untuk berteman dengan anak yang bergolongan lebih tinggi.

Bentuk-bentuk kepedulian sosial dapat dibedakan berdasarkan lingkungan. Lingkungan yang dimaksud merupakan lingkungan dimana seseorang hidup dan berinteraksi dengan orang lain yang biasa disebut lingkungan sosial. Menurut Elly M. Setiadi, lingkungan sosial merujuk pada lingkungan dimana seseorang melakukan interaksi sosial, baik dengan anggota keluarga, teman, dan kelompok sosial lain yang lebih besar (2012: 66). Buchari Alma, dkk (2010: 205-208) membagi bentuk-bentuk kepedulian berdasarkan lingkungannya, yaitu:

Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan sosial terkecil yang dialami oleh seorang manusia. Lingkungan inilah yang pertama kali mengajarkan manusia bagaimana berinteraksi. Abu Ahmadi & Uhbiyati menjelaskan bahwa interaksi tersebut dapat diwujudkan dengan air muka, gerak-gerik dan suara. Anak belajar memahami gerak-gerik dan air muka orang lain. Hal ini penting sekali artinya, lebih-lebih untuk perkembangan anak selanjutnya, karena dengan belajar memahami gerak-gerik dan air muka seseorang maka anak tersebut telah belajar memahami keadaan orang lain. Hal yang paling penting diketahui bahwa lingkungan rumah itu akan membawa perkembangan perasaan sosial yang pertama (Abu Ahmadi & Uhbiyati, 2001). Misalnya perasaan simpati anak kepada orang dewasa (orang tua) akan muncul ketika anak merasakan simpati karena telah diurus dan dirawat dengan sebaik-baiknya. Dari perasaan simpati itu, tumbuhlah rasa cinta dan kasih sayang anak kepada orang tua dan anggota keluarga yang lain, sehingga akan timbul sikap saling peduli.

Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat pedesaan yang masih memiliki tradisi yang kuat masih tertanam sikap kepedulian sosial yang sangat erat. Ketika ada suatu kegiatan yang dilakukan oleh satu keluarga, maka keluarga lain dengan tanpa imbalan akan segera membantu dengan berbagai cara. Misalnya saat mau mendirikan rumah, anggota keluarga yang lain menyempatkan diri untuk berusaha membantunya. Situasi yang berbeda dapat dirasakan pada lingkungan masyarakat perkotaan. Jarang sekali kita lihat pemandangan yang menggambarkan kepedulian sosial antar warga. Sikap individualisme lebih ditonjolkan dibandingkan dengan sikap sosialnya.

Menurut Buchari Alma, dkk (2010: 206) beberapa hal yang menggambarkan lunturnya kepedulian sosial diantaranya:

1. Menjadi penonton saat terjadi bencana, bukannya membantu.
2. Sikap acuh tak acuh pada tetangga.
3. Tidak ikut serta dalam kegiatan di masyarakat.

Sebenarnya di dalam masyarakat tumbuh berbagai macam kelompok sosial. Menurut Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati (2007), kelompok sosial merupakan unsur-unsur pelaku atau pelaksana asas pendidikan yang secara sengaja dan sadar membawa masyarakat kepada kedewasaan, baik secara jasmani maupun rohani yang tercermin pada perbuatan dan sikap kepribadian warga masyarakat.

Di Lingkungan Sekolah

Sekolah tidak hanya sebagai tempat untuk belajar meningkatkan kemampuan intelektual, akan tetapi juga membantu anak untuk dapat mengembangkan emosi, berbudaya, bermoral,

bermasyarakat, dan kemampuan fisiknya (Tim Dosen Jurusan Filasafat dan Sosiologi Pendidikan, 2000: IV9).

Young Pai dalam Arif Rohman (2009: 201) berpendapat bahwa sekolah memiliki dua fungsi utama yaitu, sebagai instrumen untuk mentransmisikan nilai-nilai sosial masyarakat (*to transmit societal values*) dan sebagai agen untuk transformasi sosial (*to be the agent of social transform*) (Rohman, 2009: 201). Sedangkan Abu Ahmadi & Uhbiyati (2001) menjelaskan bahwa, fungsi sekolah sebagai lembaga sosial adalah membentuk manusia sosial yang dapat bergaul dengan sesama manusia secara serasi walaupun terdapat unsur perbedaan tingkat sosial ekonominya, perbedaan agama, ras, peradaban, bahasa dan lain sebagainya.

Menurut pernyataan diatas dapat dikatakan bahwa, sekolah bukan hanya tempat untuk belajar meningkatkan kemampuan intelektual, akan tetapi juga mengembangkan dan memperluas pengalaman sosial anak agar dapat bergaul dengan orang lain di dalam masyarakat. Selain sebagai tempat mengembangkan dan memperluas pengalaman sosial anak, sekolah dapat juga membantu memecahkan masalah-masalah sosial. Seperti pendapat Ary H. Gunawan (2000: 68) yang menyatakan bahwa, dengan pendidikan diharapkan berbagai masalah sosial yang dihadapi siswa dapat diatasi dengan pemikiran-pemikiran tingkat intelektual yang tinggi melalui analisis akademis. Fuad Ihsan (2003: 83) juga berpendapat bahwa, di sekolah tugas pendidik adalah memperbaiki sikap siswa yang cenderung kurang dalam pergaulannya dan mengarahkannya pada pergaulan sosial.

Di sekolah, anak dapat berinteraksi dengan guru beserta bahan-bahan pendidikan dan pengajaran, teman-teman peserta didik lainnya, serta pegawai-pegawai tata usaha. Selain itu, siswa memperoleh pendidikan formal di sekolah berupa pembentukan nilai-nilai, pengetahuan, ketrampilan dan sikap terhadap bidang studi/mata pelajaran. Berinteraksi dan bergaul dengan orang lain dapat ditunjukkan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan menunjukkan sikap peduli terhadap sesama. Di dalam lingkup persekolahan, sikap kepedulian siswa dapat ditunjukkan melalui peduli terhadap siswa lain, guru, dan lingkungan yang berada di sekitar sekolah. Rasa peduli sosial di lingkungan sekolah dapat ditunjukkan dengan perilaku saling membantu, saling menyapa, dan saling menghormati antar warga sekolah. Perilaku ini tidak sebatas pada siswa dengan siswa, atau guru dengan guru, melainkan harus ditunjukkan oleh semua warga sekolah yang termasuk di dalamnya.

Kepedulian sosial tidak banyak saat ini dilakukan oleh banyak orang. Banyak yang merasakan makin sedikit orang yang peduli pada sesama dan cenderung menjadi seorang individualistis yang mementingkan diri sendiri. Setiap orangtua menginginkan anaknya menjadi seorang yang berjiwa sosial tinggi dan senang membantu sesamanya. Berjiwa sosial dan senang membantu merupakan sebuah ajaran yang universal dan dianjurkan oleh semua agama.

Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila berdasarkan Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang terdapat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 mengenai Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 yang berbunyi: "Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai

Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebhinnekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif?.

Kemendikbud menetapkan enam indikator profil pelajar Pancasila. Indikator-indikator tersebut meliputi:

1. Beriman bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia.

Peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME dan memiliki akhlak yang luhur merupakan peserta didik yang mempunyai akhlak dalam berhubungan dengan Tuhan YME. Ia mengetahui ajaran agama serta keyakinannya dan menggunakan pengetahuannya tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pelajar Pancasila memahami maksud moralitas, keadilan sosial, spiritualitas, memiliki kecintaan terhadap agama, manusia, dan alam. Ada lima unsur utama dari beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan akhlak yang baik: (a) akhlak beragama; (b) akhlak pribadi, (c) akhlak kepada manusia, (d) akhlak kepada alam, (e) akhlak bernegara.

2. Berkebhinnekaan global

Peserta didik menjaga budaya bangsa, budaya lokal dan jati dirinya, serta menjaga sikap terbuka dalam menjalin hubungan lain sebagai upaya menciptakan perasaan menghormati serta tidak menutup peluang bagi mereka untuk membentuk budaya luhur yang positif yang bertolak belakang dengan budaya luhur bangsa. Kebhinekaan global keberagaman dan bertoleransi terhadap perbedaan. Hal ini berarti dapat menerima perbedaan tanpa merasa dihakimi tanpa merasa menghakimi atau merasa diri dan kelompoknya lebih baik dari kelompok lain. Bukan hanya di skala Indonesia, sebagai negara mereka tapi juga di skala termasuk pemahaman dan penghormatan terhadap budaya, kemampuan untuk interaksi, dengan orang lain, dan refleksi serta tanggung jawab untuk pengalaman keberagaman.

3. Bergotongroyong

Peserta didik yang mempunyai kemampuan untuk bekerjasama yaitu kompetensi dalam melaksanakan kegiatan dengan tulus dan ikhlas, sehingga kegiatan yang dilaksanakan dapat terlaksana dengan lancar, mudah dan ringan. Pelajar Pancasila tahu bagaimana bekerjasama dengan temannya. Unsur-unsur dari gotongroyong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.

4. Mandiri

Unsur utama dari mandiri adalah pemahaman diri dan kondisi yang sedang dialami serta pengaturan diri.

5. Bernalar kritis

Peserta didik dengan penalaran kritis dapat secara objektif mengolah informasi secara kualitatif dan kuantitatif menjalin hubungan dengan berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan. Unsur-unsur dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi, penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir, serta membuat kesimpulan.

6. Berpikir kreatif

Peserta didik yang kreatif dapat memodifikasi dan membuat hal-hal yang orisinal, bermakna, berguna, dan berpengaruh. Pelajar Pancasila mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan masalah serta mempunyai kemampuan untuk menghasilkan sesuatu secara pro

aktif dan mandiri guna mendapatkan metode-metode inovatif lain yang berbeda setiap harinya. Unsur utama dari kreatif termasuk menciptakan ide orisinal dan membuat karya dan tindakan yang orisinal.

Upaya mewujudkan profil pelajar Pancasila melalui program Serasan dan ToA berbagi adalah dengan mensosialisasikan kepada warga sekolah, khususnya kepada peserta didik untuk peduli terhadap sesama. Setelah Gerakan sosialisasi, selanjutnya adalah aktualisasi project.

Program Serasan dan ToA berbagi dilaksanakan secara terjadwal. Yaitu pengumpulan segenggam beras setiap hari Jumat. Untuk mengisi toples amal dilakukan setiap hari bagi siswa yang mau. Jadi, peserta didik melaksanakan kegiatan Jum'at berkah. Dalam pelaksanaan kegiatan ini dilakukan di lingkungan sekolah, khususnya di dalam kelas, dengan menyediakan kantong beras dan toples.

Proses Pengumpulan Segenggam Beras dan Toples Amal



Gambar 1 Pengumpulan Segenggam Beras Setiap Jumat



Gambar 2 Proses Pengarungan Beras yang sudah diakumulasikan selama 2 Minggu



Gambar 3 Siswa Mengumpulkan sisa uang saku di toples amal



Gambar 4 Siswa Mengumpulkan sisa uang saku di toples amal



Persiapan penyaluran “Serasan” beras yang sudah dikumpulkan dibagi dengan jumlah yang sama untuk disalurkan



Persiapan penyaluran “ToA” uang yang sudah dikumpulkan dibagi dibelikan makanan yang akan dibagikan berbarengan dengan pembagian beras

Tindak Lanjut Program Serasan dan ToA

Hasil dari pengumpulan segenggam beras dan toples amal yang diperoleh peserta didik setiap kelas, diinfakkan kepada siswa sekolah yang kurang mampu, panti asuhan, dan juga warga kurang mampu di lingkup wilayah Kabupaten Rejang Lebong (Program SeRaSan dan ToA Berbagi SDN 2 Rejang Lebong).



Pembagian beras kepada siswa kurang mampu



Pembagian beras kepada warga di sekitar sekolah



Pembagian beras kepada warga di sekitar sekolah



Pembagian beras kepada warga di sekitar sekolah



Pembagian Takjil dari Toples amal untuk siswa kurang mampu



Pembagian Takjil dari Toples amal untuk siswa warga sekitar sekolah



Pembagian Beras dan Makanan ke Panti Asuhan

Dari pelaksanaan kegiatan program Segenggam Beras Sepekan (Serasan) dan Toples Amal (ToA) Berbagi dapat meningkatkan rasa peduli kepada sesama, berakhlak mulia untuk berbagi terhadap sesama yang membutuhkan. Perilaku-perilaku tersebut sangat mendukung untuk terwujudnya Profil Pelajar Pancasila dan keterhubungan dengan visi serta *branding* sekolah SDN 2 Rejang Lebong.

Untuk kategori beriman bertaqwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, program Segenggam Beras Sepekan (Serasan) dan Toples Amal (ToA) melatih peserta didik untuk berbagi kepada sesama. Membiasakan kepekaan terhadap lingkungan sekitar bahwa hidup harus saling mengasihi dan menyayangi. Keikhlasan peserta didik dilatih dari mulai mengumpulkan segenggam beras setiap pekan dan menyisihkan uang saku yang diberikan oleh orangtua. Hal ini sejalan dengan beberapa elemen dari unsur beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME adalah akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak bernegara (Rusnaini, dkk. 2021).

Pada unsur kebhinekaan global, melalui Segenggam Beras Sepekan (Serasan) dan Toples Amal (ToA) sekolah membangun kepribadian peserta didik yang terbiasa untuk saling menghargai. Keberadaan siswa tidak semuanya sama, ada yang hidup berkecukupan dan adapula yang serba kekurangan. Beberapa elemen dan kunci kebhinekaan global meliputi menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dalam tanggungjawab terhadap pengalaman kebhinekaan.

Peserta didik yang bernalar kritis tentu dapat mengolah informasi dan mengevaluasi. Dalam program serasan dan toa berbagi tidak hanya sebatas mengumpulkan beras dan uang saku. Namun, melalui serasan dan toa berbagi, siswa belajar akan makna kebermanfaatannya untuk sesama. Belajar tentang cara menghargai sesama, berupaya dalam membantu, serta mampu menilai hal-hal yang positif dari kegiatan serasan dan toa berbagi. Menghubungkan keterkaitan konsep tentang kemiskinan yang terus bertambah tanpa adanya rasa saling peduli terhadap sesama.

Melalui Program Segenggam Beras Sepekan (Serasan) dan Toples Amal (ToA) Berbagi, peserta didik belajar akan makna gotong royong. Peserta didik secara bersama-sama mengumpulkan segenggam beras setiap pekan dan menyisihkan uang saku. Hasilnya yang diakumulasikan setiap 2 minggu dapat meringankan beban sesama yang kurang mampu.

Kesimpulan

Program Segenggam Beras Sepekan (Serasan) dan Toples Amal (ToA) Berbagi disimpulkan bahwa dapat mewujudkan profil pelajar Pancasila, yaitu beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan cara berbagi, berkebhinekaan global dengan saling menghargai, bergotong royong dalam mengumpulkan dan menindaklanjuti hasil serasan dan toa berbagi, serta bernalar kritis dalam kepedulian. Program ini akan dilaksanakan berkelanjutan dengan berbagai kreatifitas berikutnya.

Bibliografi

Hamid, Abdul.2009. *Ilmu Akhla*. Bandung: Pustaka Cipta.

Hajaru, Fajar, dan H Hardivizon. "Individual Experience dan Persepsi Pedagang: Relasi Pengalaman Individual Dan Persepsi Pedagang Terhadap Bank Syariah." *AL-FALAH: Journal of Islamic Economics* 1, no. 1 (2016): 89–104. doi:10.29240/jie.v1i1.63.

- Hardivizon, H. "Metode Pembelajaran Rasulullah SAW (Telaah Kualitas Dan Makna Hadis)." *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2017): 101–24. doi:10.29240/bjpi.v2i2.287.
- Hardivizon, H., dan A. Anrial. "Tinjauan Terhadap Upaya STAIN Curup Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Al-Qur'an Mahasiswa." *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan* 1, no. 1 (2016): 67–86. doi:10.29240/jf.v1i1.65.
- Hera Lestari Malik, Agus Taufik & Puji Lestari Prianti. (2008). *Pendidikan Anak SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Insan Muhammad, Sani. Aan Hasanah, Penguatan Pendidikan Karakter Peduli Sesama Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Relawan, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XVI, No. 1, Juni 2019 *CurupExpress.com*
- Ismail, S; Suhana; & Qiqi Yulianti Zakiah. 2021. Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila di Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(1): 76-84.
- Jehan J., Asarina; Adolf Bastian. 2021. Pendidikan Karakter sebagai Upaya Wujudkan Pelajar Pancasila.. Universitas PGRI Palembang. Proseding: 257-265
- Listyarti Retno. 2012. *Pendidikan Karakter dalam metode Aktif, Inovatif dan Kreatif*. Jakarta: Esensi.
- Mulyani Sumantri & Nana Syaodih. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Narwanti Sri. (2011). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia.
- Nasution, 1983. *Sosiologi Pendidikan*, Bandung , Jammars.
- Rusnaini, dkk. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27 (2): 230-249
- Siregar, I; Salmah Naelofaria. Internalisasi Nilai-nilai Pancasila dalam Pembelajaran Daring Tingkat Sekolah Dasar (SD) Di Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 7(2): 130-135
- Thabi'in, A. Menumbuhkan Sikap Peduli Anak melalui Interaksi Kegiatan Sosial, *Journal of Social Science Teaching*, Jurnal IJTIMAIYA _ Vol. 1 No. 1 Juli-Desember 2017